

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN MUSYAWARAH PADA KITAB SAFINATUN NAJA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI MDTA HIDAYATUSSHIBYAAN DESA MANUNGGAL

Ahmad Assyatibi¹, Mesran², Susanti Nirmalasari³
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Al-Washliyah Medan
Email: ahmadsyatibi739@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode pembelajaran musyawarah dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab Safinatun Naja di MDTA Hidayatusshibyaan Desa Manunggal. Kitab Safinatun Naja merupakan kitab fikih bermazhab Syafi'i yang digunakan secara luas di madrasah sebagai dasar pembelajaran ibadah. Namun, kompleksitas bahasa dan struktur isi kitab menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam memahami materinya. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif santri dan memberikan ruang untuk berpikir kritis serta berdiskusi bersama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari Kepala Madrasah dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode musyawarah dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab, mendorong keaktifan belajar, serta menumbuhkan sikap demokratis dan tanggung jawab bersama. Santri tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari interaksi antarteman melalui diskusi dan pertukaran pendapat. Faktor pendukung keberhasilan metode ini antara lain adalah keterlibatan guru sebagai fasilitator, suasana kelas yang kondusif, serta kesiapan materi yang relevan dengan kehidupan santri. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat pemahaman antar santri, serta kurangnya kepercayaan diri bagi sebagian siswa untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, metode pembelajaran musyawarah terbukti sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman kitab Safinatun Naja jika diterapkan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Metode Musyawarah, Kitab Safinatun Naja, MDTA Hidayatusshibyaan

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the musyawarah (deliberation) learning method in improving students' understanding of the Safinatun Naja book at MDTA Hidayatusshibyaan, Desa Manunggal. Safinatun Naja is a Shafi'i school of thought fiqh book that is widely used in madrasahs as a foundation for worship learning. However, the complexity of its language and structure presents a challenge for students in comprehending the material. To address this, a learning method that encourages active student participation and provides space for critical thinking and collaborative discussion is needed. This research employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation from the Head of the Madrasah and teachers directly involved in the learning process. The results showed that the application of the musyawarah method improved students' understanding of the book's content, fostered active learning, and cultivated democratic attitudes and shared responsibility. Students not only learned from the teacher but also from peer interaction through discussions and idea exchanges. Supporting factors for the success of this method include the teacher's role as a facilitator, a conducive classroom atmosphere, and the preparation of materials relevant to students' lives. Inhibiting factors include limited learning time, differences in students' comprehension levels, and a lack of confidence among some students in expressing their opinions. Thus, the musyawarah learning method proves to be an effective strategy for improving understanding of the Safinatun Naja book when applied in a structured manner and adapted to learners' needs.

Keywords: Musyawarah Method, Safinatun Naja Book, MDTA Hidayatusshibyaan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman keagamaan umat Islam. Salah satu komponen utama pendidikan Islam adalah pengajaran fikih, yang berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan ibadah, muamalah, dan kehidupan sehari-hari sesuai syariat Islam. Dalam konteks madrasah, fikih diajarkan melalui kitab safinatunnaja, yang merupakan warisan intelektual Islam klasik.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran Agama bagi kehidupan umat manusia maka nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah kebutuhan yang harus ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan keluarga, Madrasah maupun masyarakat (Utomo, 2018).

Sejalan dengan pemikiran di atas, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana untuk membentuk kepribadian individu yang berakhlak mulia, tetapi juga sebagai upaya membangun masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan agama harus diterapkan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu membekali individu dengan pengetahuan agama, membentuk sikap religius, serta mendorong perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam menangkal pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai keimanan dan moralitas generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pendidikan keluarga, Madrasah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kokoh. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga pilar penting dalam membangun peradaban yang damai, bermartabat, dan diridhai Allah SWT.

Kitab safinatunnaja memuat penjelasan mendalam tentang hukum-hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya. Namun, karakteristiknya yang menggunakan bahasa Arab gundul (tanpa harakat) dan struktur bahasa yang kompleks menjadi tantangan tersendiri bagi santri dalam memahaminya. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab safinatunnaja, khususnya dalam bidang fikih.

Guru sebagai ujung tombak dalam kualitas pendidikan sebagai dampak proses pembelajaran dituntut memberikan inovasi dan menggunakan metode yang tepat sehingga diperoleh pembelajaran yang maksimal (Diana & Rofiki, 2020).

Dengan pemikiran di atas, guru memiliki peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik, guru harus terus berinovasi dan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa. Pendekatan yang variatif, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, metode musyawarah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diajarkan.

Selain itu, guru juga harus mampu mengadaptasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda dan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan hidup yang berguna untuk masa depan mereka. Guru yang kreatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa akan berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang cerdas, terampil, dan memiliki

karakter yang baik.

Di Indonesia, madrasah memiliki peran signifikan dalam mendidik generasi muda Islam. Meski demikian, berbagai tantangan masih dihadapi dalam proses pengajaran, termasuk kurang optimalnya pemahaman santri terhadap kitab safinatunnaja. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan. Salah satu solusi yang dapat diupayakan adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran fikih yang mampu meningkatkan partisipasi aktif santri dan mempermudah mereka dalam memahami materi yang diajarkan.

Selain itu, pemahaman yang mendalam terhadap kitab safinatunnaja tidak hanya menjadi ukuran keberhasilan pendidikan di madrasah, tetapi juga menjadi fondasi bagi santri untuk menjadi ulama atau dai yang kompeten. Kitab safinatunnaja, sebagai warisan literatur Islam klasik, memuat berbagai disiplin ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan umat Islam, seperti fikih, akidah, tasawuf, dan tafsir. Oleh karena itu, kemampuan memahami kitab safinatunnaja tidak hanya relevan untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk pengembangan moral dan spiritual santri.

Namun, kenyataannya, banyak madrasah masih menghadapi kendala dalam mencetak generasi santri yang mampu menguasai kitab safinatunnaja secara mendalam. Kendala ini antara lain meliputi keterbatasan metode pembelajaran yang inovatif, minimnya akses terhadap sumber belajar yang mendukung, dan kurangnya pelatihan bagi para pengajar untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri. Selain tantangan internal, terdapat pula pengaruh eksternal seperti perkembangan teknologi dan globalisasi yang membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Fenomena ini dapat memengaruhi minat dan motivasi santri dalam mempelajari kitab safinatunnaja, yang sering kali dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan dunia modern.

Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan strategis dalam proses pembelajaran fikih di madrasah. Strategi tersebut harus mampu menjembatani antara tradisi pengajaran klasik yang menjadi ciri khas madrasah dengan tuntutan zaman modern yang menekankan pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Dengan demikian, santri tidak hanya mampu memahami kitab safinatunnaja, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa metode pembelajaran berbasis ceramah yang masih dominan digunakan di madrasah memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab safinatunnaja. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif guna meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Kemudian penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya mengeksplorasi strategi penggunaan metode pembelajaran fikih yang spesifik untuk meningkatkan pemahaman kitab safinatunnaja. Sebagian besar penelitian hanya fokus pada satu metode tertentu, tanpa menggabungkannya dengan pendekatan lain yang lebih holistik.

Keterbatasan penelitian terdahulu ini memberikan peluang untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih komprehensif. Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran yang sudah ada, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang paling efektif untuk meningkatkan pemahaman kitab safinatunnaja santri. Madrasah Hidayatusshibyaan merupakan

salah satu madrasah yang berkomitmen dalam melestarikan tradisi pengajaran kitab safinatunnaja.

Madrasah ini bertujuan mencetak santri yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa banyak santri di madrasah ini yang kesulitan memahami isi kitab safinatunnaja, terutama dalam pelajaran fikih.

Melihat pentingnya pemahaman terhadap kitab safinatunnaja dalam membekali santri dengan ilmu agama yang mendalam dan aplikatif, diperlukan upaya untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Madrasah Hidayatusshibyaan. Pemahaman yang baik terhadap kitab safinatunnaja, terutama dalam pelajaran fikih, menjadi kunci bagi santri untuk dapat menginternalisasi dan mengamalkan ajaran agama secara komprehensif.

Penelitian ini berfokus pada Strategi penggunaan metode pembelajaran fikih untuk meningkatkan pemahaman kitab safinatunnaja bagi santri ponpes hidayatussibyaan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi santri dalam memahami pelajaran fikih. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran alternatif guna meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab safinatunnaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara mendalam pada konteks alamiah dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Moleong, 2018). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara komprehensif penggunaan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab Sabinatun Naja di MDTA Hidayatusshibyaan Desa Manunggal.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran, yang meliputi kepala madrasah, guru kitab Sabinatun Naja, dan beberapa santri (Sugiyono, 2018). Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi dilakukan sejak awal dengan memilih data yang relevan terhadap fokus penelitian, penyajian dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antar temuan untuk mengetahui efektivitas metode musyawarah dalam meningkatkan pemahaman santri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran musyawarah berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman santri terhadap kitab Sabinatun Naja di MDTA Hidayatusshibyaan Desa Manunggal. Temuan ini terlihat pada peningkatan partisipasi santri, kemampuan menjelaskan kembali isi kitab, serta keterkaitan pemahaman dengan praktik ibadah sehari-hari.

3.1 Penggunaan metode pembelajaran musyawarah untuk meningkatkan pemahaman kitab safinatunnaja bagi santri MDTA Hidayatusshibyaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di MDTA Hidayatusshibyaan, diketahui bahwa penggunaan metode musyawarah dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab

Safinatun Naja. Hal ini terlihat dari partisipasi santri yang semakin aktif dalam menyampaikan pendapat. Dalam teori pembelajaran konstruktivistik, aktivitas belajar yang melibatkan diskusi dan partisipasi aktif siswa akan membantu terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam karena siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui proses interaksi sosial.

Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan musyawarah. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai scaffolding, yakni memberikan dukungan pada saat siswa membutuhkan dan melepas dukungan tersebut secara bertahap saat siswa sudah mampu belajar mandiri. Dalam praktiknya, guru mengatur jalannya diskusi, memberi arahan, dan menyimpulkan hasil musyawarah.

Topik musyawarah yang diambil dari pasal-pasal kitab Safinatun Naja juga mendukung keberhasilan metode ini. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa santri lebih mudah memahami konsep fikih ketika dijelaskan melalui pendekatan dialogis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Trianto, 2011) yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam memahami isi pembelajaran.

Peningkatan pemahaman juga tercermin dari hasil evaluasi dan kemampuan santri dalam menjawab soal aplikasi serta praktik ibadah sehari-hari. Selain itu, pembelajaran musyawarah juga membentuk sikap santri dalam kehidupan nyata, seperti lebih berhati-hati dalam bersuci dan berani menegur teman jika melakukan kekeliruan. Ini menunjukkan bahwa metode musyawarah tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap (afektif).

3.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode pembelajaran musyawarah di MDTA Hidayatusshibyaan

Adapun faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi antusiasme santri, penguasaan guru terhadap metode, kecukupan waktu, dukungan suasana kelas, dan kesesuaian materi kitab Safinatun Naja. Semangat santri yang tinggi dalam berdiskusi menjadi modal penting dalam menjalankan musyawarah. Pengalaman guru dalam dunia pesantren juga menjadi bekal yang kuat untuk mengelola diskusi secara efektif.

Kondisi ini diperkuat oleh pendapat (Sardiman, 2009) bahwa motivasi belajar sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, maka mereka akan lebih mudah menerima materi pelajaran, termasuk melalui diskusi. Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan dalam penerapan metode ini, seperti kurangnya rasa percaya diri santri, keterbatasan waktu, belum meratanya pengalaman guru dalam memfasilitasi musyawarah, kurangnya partisipasi santri tertentu, serta keterbatasan fasilitas kelas. Beberapa santri masih malu berbicara di depan kelas, terutama di tingkat bawah. Hal ini sesuai dengan pandangan (Slameto, 2010) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Keterbatasan sarana prasarana juga menjadi kendala tersendiri. Diskusi kelompok menjadi sulit dilakukan ketika ruang kelas sempit dan tidak tersedia media pembelajaran yang mendukung. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan institusional dalam bentuk penyediaan fasilitas dan pelatihan guru secara berkala.

Dengan demikian, keberhasilan metode musyawarah dalam meningkatkan

pemahaman santri terhadap kitab Safinatun Naja sangat bergantung pada kesiapan guru, suasana kelas, motivasi siswa, serta dukungan dari lembaga. Jika faktor pendukung dapat terus ditingkatkan dan hambatan diminimalisasi, maka pembelajaran berbasis musyawarah akan menjadi pendekatan yang efektif, kontekstual, dan membentuk karakter santri secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Jurnal ini menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran musyawarah pada pembelajaran kitab Safinatun Naja mampu meningkatkan pemahaman santri secara signifikan di MDTA Hidayatusshibyaan Desa Manunggal. Proses musyawarah mendorong santri untuk lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi dalam memahami materi fikih dasar. Melalui pembelajaran yang dialogis, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat menghubungkan isi kitab dengan praktik ibadah sehari-hari sehingga pemahaman mereka menjadi lebih bermakna.

Metode musyawarah juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan karakter santri, seperti keberanian menyampaikan pendapat, keterbukaan dalam menerima pandangan orang lain, serta kehati-hatian dalam beramal. Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh kesesuaian materi kitab yang bersifat aplikatif, pengalaman guru dalam memandu diskusi, serta motivasi belajar santri yang cukup tinggi.

Meskipun demikian, pelaksanaan musyawarah masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan alokasi waktu, fasilitas kelas yang belum memadai, serta variabilitas kemampuan dan kepercayaan diri santri dalam berdiskusi. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan agar penerapan pembelajaran musyawarah dapat berlangsung lebih optimal.

Secara keseluruhan, metode musyawarah dapat dijadikan alternatif strategis untuk pembelajaran kitab kuning tingkat dasar, terutama pada materi fikih yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Untuk penerapan selanjutnya, guru disarankan terus mengembangkan keterampilan fasilitasi diskusi, menata waktu dengan lebih efektif, serta membangun budaya belajar yang dialogis agar manfaat metode ini dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Kurikulum Madrasah Dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 227.
- Ahmad Farhanudin. (2020). Peran Kitab Safinatunnaja Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Madrasah Tradisional. *Jurnal Qathruna*, 7(1), 103–124.
- Arifuddin, N. H. (2020). Landasan teori strategi pembelajaran (Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme). In UIN Alauddin Makassar.
- Diana, E., & Rofiki, M. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Efektif Di Era New Normal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 336–342. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1356>
- Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Demonstration Method to Improve Student Learning Outcomes. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158.

- Farias, R. L. S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2009). Model Dan Metode. In *Computer Physics Communications* (Vol. 180, Issue 4).
- Ghita, M. (2019). Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 14–15.
- Haris, I. N. (2018). Model Pembelajaran Peer Teaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Biormatika (Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang)*, 4(1), 2461–3961.
- Irwan, I. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.312>
- Jasmine, K. (2014). Strategi Pembelajaran. In *eprints walisongo* (pp. 4–31).
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mufidah, N. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–218. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>
- Mukaffan, M., & Siswanto, A. H. (2019). Modernisasi Madrasah dalam Konstruksi Nurcholish Madjid. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 285–300. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1719>
- Muqoddas, A. (2014). Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Safinatunnaja. *Jurnal Tarbawi*, 2(1), 1–19.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif dan Kritis*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Utomo, K. B. (2018). “Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI5(2): Modeling: Jurnal Program Studi PGMI5(2)*, 5(September), 145–156.